

KEMAMPUAN MENDONGENG DALAM BAHASA BUGIS SISWA KELAS VIII SMP NEGERI I BARANTI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG*

ISRIWANDA SYAHRUL

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

e-mail : isriwandasyahrul8@gmail.com

Dibimbing oleh : Dr. Syamsudduha, M.Hum.¹, Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.²

Diuji oleh : Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.¹, Dr. Hj. Kembong Daeng, M.Hum.²

ABSTRAK

Isriwanda Syahrul. 2018. Kemampuan Mendongeng dalam Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang (dibimbing oleh Syamsudduha dan Andi Agussalim Aj.).

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mendongeng dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri I Baranti. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh diolah secara deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik tes. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Baranti. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Baranti yang berjumlah 80 siswa. Adapun sampelnya adalah 66 siswa yang dipilih menggunakan *Simple Random Sampling* berdasarkan aturan praktis dalam bentuk tabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif diperoleh belum mencapai standar pencapaian yang ditentukan yaitu 75% dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 75. Berdasarkan kriteria penilaian keterampilan siswa keseluruhan berada pada taraf rendah dimana hasil penilaian terdapat 5 siswa dengan persentase 8% memperoleh nilai ≥ 75 dan 61 siswa dengan persentase 92% yang memperoleh nilai ≤ 75 . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng dalam bahasa Bugis masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut disebabkan karena minimnya pengetahuan siswa tentang teknik bercerita yang baik dan benar khususnya mendongeng dalam bahasa Bugis.

Kata Kunci : Kemampuan, Mendongeng, Bahasa Bugis

PENDAHULUAN

Bahasa daerah adalah identitas suatu daerah dan merupakan kekayaan budaya yang harus dipertahankan dan dikembangkan agar dapat tumbuh dan tetap bertahan seiring perkembangan zaman. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah yang digulirkan pemerintah pusat memberi keleluasan daerah untuk lebih memerhatikan

potensi daerahnya masing-masing. Dengan diberlakukannya undang-undang tersebut maka bahasa dan sastra daerah seharusnya dilestarikan dan dikembangkan untuk memperkaya khasanah budaya nasional (Yati, 2015: 157). Salah satu bahasa daerah yang perlu dipertahankan adalah bahasa Bugis. Bahasa Bugis merupakan salah satu pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah dan

tradisi yang cukup tua sehingga bahasa Bugis merupakan alat komunikasi yang tidak kurang pentingnya di daerah Sulawesi Selatan. Namun pada kenyataannya bahwa penggunaan bahasa Bugis mulai tergeser oleh bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional di Indonesia dan bahasa asing sebagai bahasa internasional ataupun bahasa perdagangan. Keberadaan bahasa Indonesia dan bahasa asing membuat masyarakat Bugis lebih senang menggunakannya karena dianggap memiliki *prestise* yang lebih tinggi. Akan tetapi disayangkan jika penggunaan bahasa Bugis mulai tergeser yang mengakibatkan punahnya bahasa Bugis sendiri karena ditinggalkan penuturnya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya nyata dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Bugis di Sulawesi Selatan (Syamsudduha, 2013)

Membangun kesadaran generasi muda sebagai pewaris bahasa daerah berkaitan dengan upaya membangun kecintaan generasi muda terhadap bahasa daerahnya. Salah satu faktor yang dapat memberi pengaruh besar terhadap cara pandang generasi muda adalah proses pembelajaran yang mereka terima di bangku sekolah. Secara khusus, pengajaran bahasa daerah sebagai mata pelajaran pada sekolah-sekolah.

Pembelajaran bahasa Bugis meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara diarahkan pada kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, pesan, dan perasaan secara lisan dengan menggunakan bahasa Bugis. Salah satu keterampilan berbicara yang dapat dilakukan siswa adalah bercerita dengan cara mendongeng. Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain karena termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna menjadi jelas (Tarigan, 2009: 15). Mempertimbangkan pentingnya hal tersebut, minat berbicara khususnya bercerita dongeng perlu dikembangkan.

Pembelajaran apresiasi sastra khususnya mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang menjadi bagian dari keterampilan berbicara dengan menceritakan

dongeng yakni cerita yang tidak benar-benar terjadi dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiyantoro, 2010: 198). Dongeng merupakan karya sastra lisan dan termasuk prosa dalam sastra Bugis-Makassar. Sastra lisan sebagai sarana pendidikan telah dicirikan oleh Endraswara (2005: 59) yakni (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu, disamping itu terdapat juga ciri-ciri yang lain seperti sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise, dan sastra lisan bersifat menggurui.

Kemampuan mendongeng sangat penting untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi juga sebagai keterampilan seni. Kegiatan mendongeng merupakan gaya komunikasi efektif untuk pendidikan dan nilai-nilai kebajikan. Dalam kegiatan mendongeng diajarkan tata bahasa yang akan menambah perbendaharaan kata, alur cerita, yang mengajarkan sistematika berpikir, emosi dan mengajarkan kesabaran dalam mendengar sampai selesai. Yang lebih hebat lagi, dongeng yang begitu berkesan akan menjadi *pedoman* bagi anak untuk menyusun masa depannya. Dimulai dengan berimajinasi, berpikir kreatif, rasa cinta, tanpa mereka sadari, kelak masa depannya akan fokus pada nilai-nilai yang mereka yakini. Secara umum, dongeng dapat membantu anak menjalani masa tumbuh kembangnya. Anak-anak dapat memahami pola drama kehidupan melalui tokoh dongeng. Anak-anak akan terlibat dalam alur cerita dongeng. Dalam hal ini, anak-anak dapat menumbuhkembangkan intelektualitasnya. Dongeng mampu membawanya memasuki dunia fantasi, menyeret mereka ke dunia antah-berantah dan membayangkan berbagai kehidupan lain yang tidak ada di dekat mereka. Dalam hal ini, dongeng dapat menumbuhkan dan menggerakkan daya ciptanya (Cendana, 2010: 5).

Paparan di atas menjelaskan bahwa dongeng tersebut mempunyai banyak manfaat yakni berfungsi sebagai media pendidikan,

dapat memberikan hiburan, serta sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Dongeng mengandung ajaran moral sehingga guru sebaiknya mempertimbangkan kualitas pembelajaran dongeng sebagai suatu bentuk apresiasi sastra anak didik serta sebagai jembatan pembangunan moral.

Fenomena membuktikan pada perkembangan zaman dan kemajuan teknologi sekarang ini, budaya mendongeng kini mulai banyak ditinggalkan. Masyarakat khususnya siswa sebagai generasi pewaris kebudayaan daerah lebih cenderung menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi, padahal tidak semuanya bisa digantikan dengan teknologi yang ada sehingga kurangnya perhatian anak terhadap dongeng. Hal tersebut disebabkan oleh aktivitas mendongeng sudah banyak ditinggalkan oleh orang tua kepada anaknya sehingga ikatan emosional anak dengan orang tua mulai renggang. Berdasarkan uraian diatas, disatu sisi dongeng memberikan dampak positif bagi anak. Namun pada kenyatannya membuktikan aktivitas mendongeng sudah mulai ditinggalkan baik pada masyarakat pedesaan apalagi perkotaan disebabkan karena faktor budaya mendongeng orang tua kepada anak sudah mulai ditinggalkan sehingga minat anak terhadap dongeng mulai memudar. Aktivitas mendongeng dengan menggunakan bahasa Bugis tersebut sudah jarang dijumpai oleh anak-anak di desa karena mulai terpengaruh dengan mendengarkan dongeng melalui berbagai media misalnya televisi. Terlebih lagi, kondisi anak-anak di perkotaan yang ketergantungan dengan kemajuan teknologi. Hal tersebut mengakibatkan krisis cinta kebudayaan lokal mulai memudar khususnya dongeng.

Penelitian terdahulu relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Eka Ratnawati (2010) yang berjudul Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 2 Bendosari Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali Tahun 2010 dan Penelitian yang dilakukan oleh Sucipta Wijaya (2014) yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dongeng Melalui

Penerapan Metode CIRC Berbantuan Media Boneka Tongkat Pada Siswa Kelas III SDN 268/VI Bunga Antoi II Merangin

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang dengan alasan kabupaten ini merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang sangat memerhatikan pembelajaran bahasa Bugis. Hal ini dibuktikan oleh adanya peraturan pemerintah daerah yang mewajibkan pembelajaran bahasa Bugis di Sidenreng Rappang yang tertulis pada PERDA No. 12 Tahun 2012 Tentang Peraturan pembelajaran bahasa Bugis di Sidenreng Rappang dan PERBUP No.6 Tahun 2013 tentang pelestarian bahasa dan aksara Bugis. Begitupula Sidenreng Rappang merupakan salah satu pemerintah yang menyusun buku sendiri melalui tim MGMP Bahasa Daerah Kabupaten Sidenreng.

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di SMP Negeri I Baranti karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang menerapkan bahasa daerah sebagai mata pelajaran muatan lokal dengan mengacu pada kurikulum 2013. Sekolah tersebut merupakan sekolah utama di Kecamatan Baranti dan siswanya mayoritas suku Bugis. Pembelajaran tentang dongeng diajarkan di kelas VIII Semester II sehingga peneliti melakukan penelitian di kelas VIII tersebut.

Fenomena menunjukkan dari hasil pra penelitian melalui wawancara dan observasi yakni adanya masalah mendasar di SMP Negeri 1 Baranti dalam hal pembelajaran bahasa Bugis yakni siswanya masih dalam kategori fasih menggunakan bahasa Bugis. Namun pada kenyatannya menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa masih terdapat masalah yakni rendahnya kemampuan bercerita disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu siswa kurang berani bercerita di depan umum, siswa merasa takut, malu-malu dan enggan ketika ditunjuk bercerita di depan kelas, serta siswa kesulitan memilih kata-kata yang menarik pada saat bercerita dengan menggunakan bahasa Bugis sehingga peneliti akan mengukur kemampuan mendongeng dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri I Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah kemampuan mendongeng dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri I Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang?

Secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan kemampuan mendongeng dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri I Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang

METODE

Penelitian ini hanya mengkaji variabel “Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri I Baranti mendongeng dalam bahasa Bugis dengan lima subvariabel yaitu rangkaian pokok-pokok cerita, intonasi dan variasi suara, *gesture* dan mimik (ekspresi), pelafalan dan penjedaan, bahasa dan diksi”, sehingga merupakan variabel tunggal. Kemudian penelitian didesain secara *deskriptif kuantitatif*. Desain deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri I Baranti yang berjumlah 80 siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 66 siswa yang dipilih menggunakan *simple random sampling* berdasarkan aturan praktis dalam bentuk tabel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes yaitu menilai kemampuan dengan siswa memberikan kesempatan mendongeng di depan secara lisan. Dalam penelitian, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut: (1) Membuat daftar skor mentah, (2) Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah (3) Menghitung nilai kemampuan siswa ; rumus yang digunakan untuk menghitung nilai kemampuan siswa secara individual dikemukakan oleh Purwanto (2012-112) sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari, R : Skor mentah yang diperoleh, N : Skor maksimal, dan 100 : Nilai tetap.

(4) Membuat tabel klasifikasi kemampuan siswa.

Rentang Skor	Kategori Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
≥ 75	Mampu		
< 75	Tidak mampu		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diolah sesuai dengan teknik dan prosedur yang telah dikemukakan pada bab III. Data yang diolah dan dianalisis adalah data skor mentah hasil tes kemampuan mendongeng dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri I Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. Tes mendongeng dinilai oleh peneliti itu sendiri, guru bahasa Bugis SMP Negeri I Baranti dan guru mata pelajaran IPS SMP Negeri I Baranti.

Analisis Data Kemampuan Mendongeng dalam Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori Kemampuan
1	75 - 100	5	8%	Mampu
2	0 - 74	61	92%	Tidak mampu
Jumlah		66	100%	

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa kemampuan mendongeng dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri I Baranti dikategorikan *tidak mampu*. Hal ini dibuktikan dari tes mendongeng siswa yang memperoleh nilai 75 – 100 hanya mencapai 8% dari standar KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap nilai siswa maka dapat diketahui bahwa kemampuan mendongeng dalam bahasa

Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri I Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang *tidak mampu*.

Berdasarkan hasil pegamatan dari hasil kerja siswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang menjadi sampel di SMP Negeri I Baranti belum sepenuhnya memahami teknik bercerita yang benar khususnya mendongeng. Hal ini dibuktikan dari klasifikasi kemampuan

mendongeng dalam bahasa Bugis memperoleh nilai 75 – 100 hanya 5 orang dengan persentase 8% saja. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai 0 – 74 sebanyak 61 orang dengan persentase 92%.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa kemampuan mendongeng dalam bahasa Bugis siswa Kelas VIII SMP Negeri I Baranti dikategorikan *tidak mampu*. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil penilaian secara keseluruhan siswa sampel yang berjumlah 66 orang yang memperoleh nilai sesuai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 yang ditetapkan sekolah hanya 5 orang dengan persentase 8% berdasarkan 5 kriteria penilaian kemampuan yaitu rangkaian pokok-pokok cerita, intonasi dan variasi suara, *gesture* dan mimik (ekspresi), pelafalan dan penjedaan, serta bahasa dan diksi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diharapkan dapat dikemukakan beberapa saran sehubungan dengan hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Pembelajaran bahasa daerah harus diajarkan disekolah karena merupakan salah satu kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan.
2. Bagi siswa hendaknya lebih sering menggunakan bahasa Bugis saat berkomunikasi agar tetap bersemangat untuk membuktikan kecintaannya terhadap bahasa daerah.
3. Pembelajaran bercerita dibiasakan oleh siswa karena bukanlah sesuatu yang menakutkan. Siswa yang sering berlatih bercerita agar dapat terampil bercerita dengan teknik yang baik dan benar khususnya mendongeng bahasa Bugis tanpa merasa takut, malu, dan grogi. Dengan demikian, pembelajaran bercerita akan menjadi menyenangkan.

4. Guru memberikan cara bervariasi dalam mengajar terutama pembelajaran bercerita agar siswa tidak lagi gugup.
5. Adanya penelitian ini diharapkan menjadi suatu kajian yang menarik yang perlu diteliti lebih lanjut dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Cakra, Ki Heru. 2012. *Mendongeng dengan Mata Hati*. Mumtaz Media: Surabaya.
- Cendana, Rawitri. 2010. *Peningkatan Pembelajaran Apresiasi Dongeng dengan Media Visual Manipulatif Boneka SMP Muhammadiyah Gatak Sukoharjo*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Endraswara. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta. Gajah Madah University Pers.
- Purwanto, Ngalim. 2012. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratnawati, Eka. 2010. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SD N 2 Bendosari Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali Tahun 2010*. Semarang: Universitas Sebelas Maret.

Syamsudduha. 2013. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Bugis di Sulawesi Selatan*.
(http://syamsudduhaa.blogspot.co.id/2013/10/pembinaan-dan-pengembangan-bahasa-bugis_19.html). Diakses pada tanggal 18 januari 2018.

Tarigan, Guntur Hendry. 2009. *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasara Bandung.

Yati, Desmi. *Menyelamatkan Bahasa daerah Melalui Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif*.Bengkulu:Universitas Bengkulu.

